



**SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PERSATUAN GURU REPUBLIK INDONESIA
STKIP PGRI SUMENEP**

Website : www.stkipgrisumenep.ac.id

Jl. Trunojoyo Gedung Sumenep Telp. (0328) 664094 – 671732 Fax. 671732

**SURAT PERNYATAAN PENGECEKAN
SIMILARITY ATAU ORIGINALITY**

Yang bertanda tangan dibawah ini atas nama Petugas Check Plagiasi STKIP PGRI Sumenep, menyatakan dengan sebenarnya bahwa karya ilmiah ini telah dilakukan cek dan dinyatakan lolos plagiasi menggunakan Aplikasi Turnitin dengan batas maksimal toleransi 20% atas nama:

Nama : MULYADI, M.Pd
NIDN : 0719108203
Program Studi : PENDIDIKAN MATEMATIKA

No	Judul	Jenis Karya	Hasil
1	TRADISI OMPANGAN DALAM PERAYAAN PERNIKAHAN (Potret Solidaritas dan Kebersamaan Masyarakat Madura)	Artikel	14 %

Demikian surat ini saya buat untuk dipergunakan sebagai mana mestinya

Sumenep, 14 Juni 2023

turnitin
STKIP PGRI SUMENEP

Pemeriksa

P._MUL_5.pdf

by P Mul

Submission date: 14-Jun-2023 04:56AM (UTC+0700)

Submission ID: 2115495864

File name: P._MUL_5.pdf (69.56K)

Word count: 3739

Character count: 22397

16

TRADISI OMPANGAN DALAM PERAYAAN PERNIKAHAN (Potret Solidaritas dan Kebersamaan Masyarakat Madura)

Mulyadi

(Dosen Prodi Matematika STKIP PGRI Sumenep)

Email: mulyadi@stkipgrisumenep.ac.id

Abstrak

Tujuan artikel ini untuk mengetahui secara mendalam tentang tradisi ompangan dalam perayaan pernikahan pada masyarakat pedesaan di Madura, faktor-faktor yang menyebabkan tradisi ompangan itu terjadi, dan pola bagaimana tradisi ompangan tersebut berlangsung, serta dampak yang timbul dari tradisi ompangan ketika tidak dilaksanakan oleh masyarakat Madura. Metode yang digunakan adalah *Field Research*, yaitu penelitian lapangan yang dilakukan dalam rangka pengumpulan data primer di lapangan dengan cara menggunakan *observasi*, *wawancara* dan *dokumentasi*, dan dilengkapi dengan *Library Research*. Tradisi ompangan dalam perayaan pernikahan di Sumenep Madura didasari oleh kuatnya solidaritas dan kebersamaan masyarakat untuk selalu saling memberi dan menerima satu dengan yang lainnya. Pola tradisi ompangan berupa berbagai bentuk sumbangan pada mereka yang akan melaksanakan perayaan pernikahan, seperti dalam bentuk beras, gula, uang, bantuan sound, terop, sampai pada barang yang akan dibawa oleh mempelai waktu pernikahannya. Dampak positif tradisi ompangan adalah meringankan beban pada mereka yang punya hajatan walaupun itu menjadi bentuk hutang, dan yang terpenting kebersamaan saling bantu membantu untuk mensukseskan perayaan pernikahan.

Kata Kunci: Perayaan Pernikahan, Tradisi Ompangan, dan Hutang Piutang

12

Abstract

The purpose of this article is to find out in depth about the tradition of ompangan in the celebration of weddings in rural communities in Madura, the factors that led to the tradition of ompangan that took place, and the pattern of how the "ompangan" tradition took place, as well as the effects of tradition ompangan when not implemented by the Madurese community. The method used is *Field Research*, namely field research conducted in the context of collecting primary data in the field by using *observation*, *interviews* and *documentation*, and equipped with *Library Research*. The ompangan tradition in the wedding celebration in Sumenep Madura is based on the strong solidarity and togetherness of the community to always give and receive one another. The tradition of ompangan is in the form of various forms of donations to those who will carry out wedding celebrations, such as in the form of rice, sugar, money, sound aid, tarpaulins, to the items to be brought by the bride and groom at the time of her marriage. The positive impact of the ompangan tradition is to ease the burden on those who have celebration even though it is a form of debt, and most importantly mutual assistance helps to make the wedding celebration a success.

KeyWords: Reflection, Sexuality, Radical Feminism

A. Pendahuluan

Sebagaimana dimafhumi bahwa puncak dari acara pernikahan adalah acara prosesi pernikahan atau yang populer disebut dengan pesta perkawinan. Acara ini merupakan perwujudan rasa syukur kepada Allah sekaligus menyiarkan atau mempublikasikan pernikahan kepada kerabat. Bagi kebanyakan orang ini merupakan puncak kebahagiaan karena pada hari itu pengantin dinobatkan se-

bagai raja sehari bahkan sehari-hari. Dia bagaikan raja yang semua pandangan tertuju kepada mereka sepanjang acara prosesi pernikahan tersebut.

Pesta perkawinan idealnya cukup dengan mengundang para tetangga dan keluarga. Hanya mereka yang menjadi saksi hari bersejarah kedua mempelai, diiringi bacaan shalawat dan pujian rasa syukur kepada Allah SWT., karena sang putri telah disunting oleh pria idamannya yang disanjung-

sanjung dan menjadi harapan keluarga kelak. Kebahagiaan orang tua mempelai dan kedua mempelai tiada bandingannya. Karena orang tua kedua mempelai merasa telah melaksanakan kewajibannya dengan baik. Begitu pula dengan kedua mempelai, mereka merasa berada di dunia baru. Dunia yang seakan-akan dipenuhi dengan warna cerah cinta dan kasih, dan tiada pernah terpercik warna kelabu bahkan kelam.

Kondisi yang berbeda terjadi pada saat ini, dimana pelaksanaan pesta perkawinan telah mengalami modifikasi yang luar biasa bahkan hampir keluar dari tujuan dari pesta perkawinan itu sendiri. Para keluarga dan tetangga tidak dianggap cukup sebagai saksi dalam penobatan kedua mempelai sebagai pasangan suami isteri. Akan tetapi setiap orang yang mengenal dirinya diharuskan untuk hadir dan menjadi saksi dalam pernikahannya. Apresiasi kebahagiaan tidak cukup dengan hanya memanjatkan rasa syukur dan shalawat, akan tetapi lantunan para biduan merupakan bagian dari wujud rasa bahagia⁶a.

Melaksanakan pesta perkawinan memang perintah agama. Namun demikian, sudah menjadi budaya umum bahwa yang namanya pesta perkawinan harus mewah, berada di gedung pertemuan dengan²² menyediakan makanan enak dan sebagainya. Hal ini tidak jauh beda dengan apa yang terjadi di masyarakat pedesaan yang ada di Kabupaten⁶Sumenep. Tradisi pesta perkawinan merupakan suatu keharusan yang wajib diadakan walaupun mereka kurang mampu, akan tetapi mereka berusaha untuk memeriahkannya walaupun dengan biaya yang bernilai jutaan.

Pada sisi yang lain dari perayaan pernikahan yang ada di Madura khususnya Kabupaten Sumenep dijumpai suatu tradisi atau kebiasaan yang dikenal dengan sebutan "ompangan". Tradisi ini pada awalnya berbentuk suka rela dari kerabat atau tetangga kepada keluarga yang punya hajatan pernikahan. Setiap orang yang di undang dalam acara hajatan pernikahan itu membawa barang sebagai bentuk saling membantu. Biasanya yang dibawa itu adalah beras atau gula.

Akan tetapi dalam perjalanannya pemberian (ompangan) itu dianggap sebagai hutang jasa oleh keluarga pemilik hajatan. Jadi ketika yang memberi

ompangan menyelenggarakan hajatan pernikahan juga maka harus mengganti sesuai dengan apa yang dibawa oleh pemberi ompangan. Sebagai contoh X mengadakan hajatan pernikahan kemudian Y memberikan ompangan beras 10kg. maka X harus mengganti beras 10Kg. sesuai ompangan yang diberikan oleh Y waktu itu.

Dalam perkembangannya tradisi ompangan ini menjadi beban psikologis tersendiri bagi masyarakat karena beberapa hal: Pertama, ada perasaan malu ketika tidak mampu untuk mengembalikan ompangan yang telah diterima. Kedua, ada sangsi social yang diberikan berupa mengembalikan ganti ompangan ketika tidak sesuai dengan ompangan yang diberikan serta menjadi buah bibir masyarakat setempat. Ketiga, ada beban ekonomi, dimana diketahui bahwa penghasilan masyarakat pedesaan sangat tidak menentu.

19

B. Metode Penelitian

Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan rancangan sebagai berikut:

4 Library Research

Meskipun penelitian ini bersifat lapangan, namun tidak menafikan menggunakan referensi dalam bentuk buku-buku bacaan yang berkaitan dengan tema penelitian, untuk mendukung data lapangan. Terutama sekali menelusuri teori-teori sosiologi dan dokumen-dokumen berkenaan dengan tradisi ompangan dalam perayaan pernikahan yang berakibat pada hutang piutang.

2. Field Research

Penelitian ini dilakukan dalam rangka mengumpulkan data primer dari para responden. Dalam penelitian lapangan ini, para responden merupakan subjek yang akan memberikan informasi tentang berbagai macam data yang diperlukan. Pelaksanaan studi lapangan ini akan melibatkan teknik *observasi*, *wawancara*, dan *dokumentasi* yang berhubungan dengan tradisi ompangan dalam perayaan pernikahan yang berakibat pada hutang piutang.

3. Jenis dan Sumber Data

Data primer bersumber dari responden di lapangan tepatnya di daerah Kecamatan dungkek Sumene⁸Madura. Diharapkan mereka dapat memberikan informasi data sesuai dengan data yang

11

diperlukan. Data primer ini dapat diperoleh melalui beberapa *instrument* penelitian yang dikemas dalam bentuk tehnik-tehnik pengumpulan data. Sedangkan Data sekunder bersumber dari berbagai dokumentasi atau kepustakaan.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi; observasi, wawancara, studi dokumentasi.

5. Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul dari lapangan yang disebut *raw data* (data kasar). Langkah berikutnya melakukan editing, yaitu mengedit baik susunan kalimatnya maupun validitas dan realibilitas data. Kemudian lakukan pengurutan data dan distribusi data ke bab dan sub-sub bab sesuai dengan *outline* dan temuan data di lapangan.

Analisis data dilakukan dengan pendekatan analitis deskriptif, yaitu suatu analisis yang diarahkan untuk memecahkan masalah dengan cara memaparkan atau menggambarkan keadaan apa adanya dari sebuah penelitian. Ketetapan ini didasarkan pada pendapat Winarno Surakhmad yang mengungkapkan bahwa; "Aplikasi analisis ini dimaksudkan untuk menyelidiki yang tertuju pada pemecahan yang ada pada masa sekarang" (Winarno Surakhmad, 1990:139).

Sifat analisis ini dapat bersifat *looking at*, yaitu dengan menguraikan variabel data yang tersurat secara deskriptif, sehingga dapat dipahami sesuai dengan makna data yang dikehendaki. Sedangkan analisis data yang bersifat *looking for* lebih bersifat mencari pengertian-pengertian di balik variabel data tersebut sehingga makna-makna data yang tersembunyi atau tersirat dapat diangkat dan direkomendasikan.

C. Selayang Pandang Kec. Dungkek

Sumenep menarik untuk dijadikan obyek penelitian dengan pertimbangan; a) masyarakat masih kuat memegang tradisi dan budaya yang ada. Lebih-lebih masyarakat yang jauh dari Kota Sumenep seperti Kecamatan dungkek, Batu Putih, Batang-Batang dan sebagainya, b) Sumenep merupakan salah satu kadipaten yang dimiliki oleh Provinsi Jawa Timur c) Sumenep memiliki banyak tradisi dan budaya warisan para raja yang sampai

hari ini masih dilestarikan oleh masyarakat sumenep. Letak Kabupaten Sumenep yang berada diujung Timur Pulau Madura merupakan Wilayah yang unik karena selain terdiri wilayah daratan juga terdiri dari kepulauan yang tersebar berjumlah 126 pulau (sesuai dengan hasil sinkronisasi luas Kabupaten Sumenep Tahun 2002).

Gugusan pulau-pulau yang ada di Sumenep, Pulau yang paling utara adalah Pulau Karamian yang terletak di Kecamatan Masalembu dengan jarak ±151 Mil laut dari Pelabuhan Kalianget, dan pulau yang paling Timur adalah Piliu Sakala dengan jarak ±165 Mil laut dari Pelabuhan Kalianget. Letak kabupaten Sumenep memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut:

1. Sebelah selatan berbatasan dengan : - Selat Madura
2. Sebelah Utara berbatasan dengan : - Laut Jawa
3. Sebelah Barat berbatasan dengan : - Kabupaten Pamekasan
4. Sebelah Timur berbatasan dengan : - Laut Jawa / Laut Flores

Dungkek merupakan salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Sumenep yang berada di wilayah timur dari kota sumenep. Kecamatan dungkek merupakan miniatur dari Kabupaten sumenep karena tidak hanya memiliki desa didarat tetapi juga ada di kepulauan yaitu desa Bancamara dan desa Banraas.

D. Tradisi Ompangan dalam Perayaan Pernikahan di Madura

Tradisi tompangan dalam perayaan nikah yang dilakukan oleh masyarakat sumenep adalah sebuah bentuk pemberian orang pada keluarga yang memiliki hajat (*shohibul hajah*) merayakan pernikahan putra putrinya. Pemberian itu dicatat dalam buku yang nantinya sebagai bukti ketika *shohibul hajah* akan membalas pemberian yang diterima manakala yang memberi juga akan menyelenggarakan perayaan nikah anaknya.

Hal ini terungkap dari hasil wawancara dengan Bapak A. Su'ud kepala desa Lapa laok yang menyatakan :

Ompangan otabelh bedeh sengoca' tompangan jereyah mon ca'an reng dinna' yeh padenah

oreng nyempen. Deddi bileh la andi' gebey dibi' ta' pateh emo'. Polanah la andi' simpenan. (Tradisi ompangan atau ada yang menyebutnya tompangan itu kalau kata orang sini sama dengan orang nabung. Jadi kalau sewaktu-waktu akan melaksanakan perayaan nikah sendiri tidak repot lagi karena sudah punya tabungan) (wawancara, 21 mei 2014).

Pernyataan yang disampaikan oleh kepala desa lapa laok diperkuat oleh Bapak Sutomo ketua Grup putra pahlawan yang menyatakan :

Tompangan jereyah yeh beremmah ca'an se andi' gebey. Oreng berempa' se epenta'nah ben minta'ah apah? Mon lamareh gebeyeh yeh kareh ngabes buku catetan se andi' tompangan ka sapa bein ben berempah.

(Yang mengatur Tompangan itu menurut orang yang akan melaksanakan perayaan nikah. Berapa orang yang akan di minta tolong dan minta apa? Nanti kalau sudah selesai pe-rayaan nikahnya tinggal melihat catatan dalam buku untuk mengetahui punya tom-pangan (hutang) sama siapa saja dan berapa besarnya) (wawancara, 22 mei 2014)

2 Tradisi ompangan ini sudah menjadi kebiasaan turun temurun dari nenek moyang. Sehingga sampai saat ini tradisi ompangan itu masih eksis dan berlaku bagi masyarakat sumenep. Selain tradisi ini berasal dari nenek moyang diyakini oleh masyarakat bahwa ompangan sebagai bagian dari rasa kemanusiaan untuk meringankan beban orang lain dalam hal ini orang yang akan melaksanakan perayaan nikah.

Dari beberapa penjelasan di atas tidak ada kepastian waktu mulai kapan tradisi ompangan itu ada dan di lakukan oleh masyarakat. Dan hal ini diperkuat oleh salah satu sesepuh yang ada di kecamatan dungkek yaitu Bapak Ahmad yang kurang lebih usianya sudah 90 tahun yang menyatakan :

Molaen gi' jeman jeppang mon bin kabin yeh jet la enga' jereyah cong. Ekemmah se bedeh yeh la aberi' ompangan mon se tade' yeh neng-neng ta' nyabbur. Je' jereyah benni paksaan cong. Sa andi'en ben sa leggenah se aberi'eh.. marenah mon jet la ta'andi' ki' maksa'ah. Bideh kalaben

mabelih ompangan cong, teka'ah tade' yeh nyareh otangan. Teka'ah sapeh ejuat cong etembeng todus ka oreng. Abe' la kadung ekaparajajeh. (sejak zaman jepang kalau perayaan nikah memang seperti itu. Siapa yang memiliki harta memberi ompangan (bantuan), kalau kebetulan tidak ada ya tidak usah memberikan ompangan. Itu bukanlah sebuah pemaksaan. Sesuai yang di miliki dan seihlasnya. Berbeda dengan mengembalikan ompangan (bantuan) walaupun waktu itu tidak ada maka mencari pinjaman sama orang lain untuk bisa mengembalikan ompangan. Walaupun sapi di jual ketimbang harus menanggung rasa malu sama orang lain (wawancara, 30 mei 2014)

Sedangkan dari literatur yang peneliti jumpai tradisi ompangan itu sudah terjadi pada zaman Nabi Muhammad SAW., yaitu raktek pemberian ompangan (sumbangan) bagi keluarga yang menyelenggarakan perayaan nikah. Pemberian sumbangan itu terjadi ketika pernikahan Nabi Muhammad SAW. Menikah dengan Ummul Mukminin Shafiyah binti Huyyai.

Hal ini berdasarkan hadis Nabi yang diriwayatkan Anas bin Malik r.a. sesungguhnya ketika Nabi Muhammad SAW. Menikah dengan dengan Ummul Mukminin Shafiyah binti Huyyai, beliau bersabda "Barang siapa memiliki sesuatu, hendaklah ia membawanya" Beliau lalu menggelar selempar tikar terbuat dari kulit. Ada seorang sahabat datang dengan membawa keju, ada yang datang membawa kurma, dan ada pula yang datang membawa minyak samin. Mereka lalu membuat bubur. Dan itulah jamuan makan yang disuguhkan dalam walimah Rasulullah" (Syaiikh Hafizh Ali S : 2007 : 93).

D. Pola Tradisi Ompangan Perayaan Pernikahan di Madura

Dalam tradisi ompangan perayaan nikah di Madura pola / bentuknya bermacam-macam yaitu ; *pertama*, jumlah besaran ompangan yang di berikan. *Kedua*, penetapan waktu pelaksanaan dan siapa saja orang yang akan dilibatkan. Dan *ketiga*, cara memberikan ompangan.

Pertama, dari hasil beberapa wawancara dan pengamatan di lapangan terkait dengan jumlah be-

saran bantuan (ompangan) yang diberikan kepada pihak yang akan melaksanakan perayaan nikah (*sohibul hajah*) jumlah besaran bantuan (ompangan) itu bermacam-macam dari pemberian beras *sagentang* (3 liter beras), dua *gentang* (6 liter), sampai ada besarnya 1 kwintal beras. Sedangkan dalam bentuk uang mulai dari Rp.25.000, 50.000, sampai ada yang di atas nominal Rp. 1 jt. Ada pula yang berbentuk gula. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara Bapak Umar (kepala desa lapa taman) yang menyatakan:

Dhelem ompangan jereyah benyaknah tergantung kemampuannah. Yeh bedeh se sakintal, bedeh se satengah gintal poko'on paleng sakone'en oreng nyambih sagen-tang. Mon aberi'eh pesse sagem'ebu. Tapi rang rang oreng se aberi' pesse kacebenah bedeh sepsinah otabelh acara sengundang det ngodeten.

(Dalam tradisi ompangan itu banyaknya ompangan sangat tergantung kemampuan. Ada yang memberi beras satu kwintal, ada yang setengah kwintal dan yang paling rendah 3 liter. Kalau memberi dalam bentuk uang Rp. 25.000,- tapi jarang masyarakat sini yang memberi dalam bentuk uang terkecuali ada acara resepsi atau acara khusus kaula mu-da mudi) (wawancara, 21 mei 2014).

Kedua, penetapan waktu kapan orang akan diundang dalam perayaan nikah itu juga tidak terlepas dari jumlah bantuan (ompangan) yang diberikan. Selain itu kedekatan hubungan dengan pihak *sohibul hajah* juga memberikan dampak orang itu akan diundang. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Bapak A. Su'ud yang menyatakan :

Konjengan gebey se bedeh edesa dinna' yeh acem macem, bedeh se gulagguh antaranah jam 7 sampek jam 8, bedeh se siang antara pokol 10 sampek pokol 1, bedeh malem, yeh bedeh konjengen jemah saareh.

(undangan perayaan nikah itu bermacam-macam, ada yang menyelenggarakan pagi antara jam 7 sampai dengan jam 8 pagi, ada undangan tahap 2 agak siang antara jam 10 sampai dengan jam 1 siang, sebagian lagi masih menyelenggarakan resepsi yaitu jam 7 malam, ada yang

menyelenggarakan waktu undangan perayaan nikah itu jam sehari.) (wawancara 22 mei 2014)

Ketiga, dalam pelaksanaan pemberian ompangan / bantuan dalam perayaan nikah itu secara umum diberikan secara individu. Akan tetapi demi kekompakan sudah ada beberapa kelompok yang mengkoordinir pelaksanaan pemberian ompangan semisal Grup Putra Pahlawan ketuanya Bapak Sutomo. Untuk daerah kecamatan dungkek yang banyak persatuan/ kelompok ompangan itu baru di desa candi. Sedangkan desa yang lain masih dilaksanakan secara individual.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Bapak Sutomo yang menyatakan :

Sebanyak grup tompangan nekah daerah candi. Otabelh kecamatan gapura nekah akadieh longos, lombang, gapuranah dibi' nekah benyak. Mon desa lain tade' yeh pas bile la bedeh gebey ajelen bi'dibi' ebeng ben maki dibi'.

(grup ompangan yang banyak di desa candi. Atau di kecamatan gapura seperti desa longos, lombang dan gapura. Kalau desa di kecamatan dungkek sedikit. Jadi bila ada acara undangan nikah berangkat sendiri-sendiri) (wawancara, 13 juli 2014).

Pengorganisasian dalam tradisi ompangan itu semata-mata hanya demi kebanggaan, kekompakan, dan memudahkan komunikasi dan koordinasi. Walaupun tidak terlembagakan secara formal. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Bapak sutomo yang menyatakan :

Persatuan ompangan jereyah cong tade' kompolnah ken kun bileh lamangkatah ka gebey pas arengbereng deddi lebur. Ben pole pencamah rokok aroah gempang polanah la jelas anggotanah.

(persatuan/kelompok ompangan itu tidak ada acara rutinitasnya hanya bila ada acara walimatul ursy berangkatnya bersama-sama sehingga menarik. Dan lagi pula undangan shohibul hajah lebih mudah di distribusikan karena sudah jelas anggotanya.) (wawancara, 13 juli 2014)

E. Dampak Tradisi Ompangan Dalam Perayaan Pernikahan

Dalam kehidupan masyarakat Madura ada semacam kebanggaan dan prestise tersendiri jika dapat merayakan pernikahan anak-anak mereka dengan mewah, itu tidak hanya berlaku pada masyarakat kelas strata atas, tapi juga masyarakat kelas menengah kebawah. Semakin besar dan mewah perayaan pernikahan yang dapat mereka laksanakan maka semakin tinggi pula tingkat kepuasan dan prestise mereka pada masyarakat lingkungannya.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Bapak A.Su'ud yang menyatakan:

Reng toa reyah apangrasah ce' puassah andi' anak manabi ampon bisa ngarjaeh gebey, napa-na pole onjhengnah banyak. Ca'oca'nah reng ka'dinto le' akabin nekah kun sakalean masa' pas ta'akarje'eh.

(orang tua itu merasa puas mempunyai anak apabila sudah bisa melaksanakan perayaan pernikahannya apalagi dengan mengundang banyak orang. Pribahasa orang sini mengatakan nikah itu satu kali, makanya perlu dirayakan..) (wawancara, 13 juli 2014)

Pernyataan Bapak A. Su'ud diatas, diperkuat lagi oleh pengakuan Ah. Habibi yang menikah pada 13 juni 2014 yang menyatakan :

Engkok se akabinah la ta'ande' kaangguy akarjeh, tapi beremma'ah pole je' reng towah maksah, terro mejembereh engkok ca'na mas polanah akabin reyah kun sakalean ben pole mare padeh moso bele tangge. Polana tetangga dinna' la lumrah mon akabin nekah yeh akarjeh teka'ah ne' sakone'.

(saya waktu mau nikah tidak mau untuk dirayakan, tapi orang tua maksa, ingin membuat saya senang katanya mas karena nikah hanya satu kali dan biar juga sama dengan family-tetangga. Karena di sini sudah lumrah kalau nikah itu harus dirayakan walau hanya kecil-kecilan) (wawancara 03 juli 2014).

Dengan demikian tradisi ompangan membawa dampak positif dalam masyarakat Madura, baik itu kalangan strata atas yang merasa terbantu dan

lebih-lebih pada masyarakat kalangan menengah kebawah yang memang sangat membutuhkan bantuan dana perayaan.

Pada sisi yang lain, ompangan merupakan hutang-piutang dalam jangka waktu yang tidak ditentukan kapan pengembaliannya, bisa dalam hitungan bulan bahkan tahun. Waktu pengembalian ompangan adalah ketika pihak yang memberi ompangan juga akan mengadakan perayaan pernikahan, maka pihak yang pernah diberi ompangan harus mengembalikan ompangan yang mereka terima dengan jumlah sama persis seperti yang mereka terima dulu. Memang tidak ada ijab qabul yang resmi tentang jumlah ompangan yang harus dikembalikan ketika pihak pemberi ompangan memberikan ompangannya, akan tetapi sudah menjadi tradisi masyarakat Madura untuk mengembalikan ompangan dengan jumlah yang sama dengan yang pernah diterima. Jika ompangan itu tidak dikembalikan pada pihak pemberi ompangan, maka dampak sosialnya keluarga penerima ompangan yang tidak mengembalikan tersebut akan menjadi pembicaraan umum yang bersifat negatif dalam masyarakat desa mereka.

Hal yang menjadi kesulitan jika pihak pemberi ompangan mengadakan perayaan pernikahan dalam jangka waktu yang mendadak, sedangkan pihak yang diberi ompangan tidak mempunyai dana untuk mengembalikan ompangan tersebut (kebanyakan masalah ini menimpa keluarga yang kurang mampu). Sehingga pihak penerima ompangan akhirnya terpaksa berhutang pada orang lain lagi untuk dapat mengembalikan ompangan yang pernah mereka terima. Semakin besar jumlah ompangan yang harus mereka kembalikan, maka akan besar pula jumlah hutang mereka, sehingga akhirnya akan memperberat perekonomian keluarga.

Sisi tidak baiknya juga dalam tradisi ompangan adalah ketika orang tua mempelai (orang tua laki-laki yang merupakan tulang punggung keluar) meninggal, maka seluruh hutang-piutang ompangan perayaan pernikahan mereka yang belum dilunasi akan menjadi tanggung jawab mempelai untuk mengembalikan. Itu tentu menjadi beban tersendiri bagi mereka yang baru memulai kehidupan berumah tangga dan langsung diwarisi hutang piutang

ompangan, apalagi jika mereka belum mempunyai pekerjaan yang mapan.

E. Penutup

7 Berdasarkan hasil dan pembahasan tentang perayaan pernikahan di Madura (studi terhadap tradisi “ompangan” dalam perayaan pernikahan yang mengakibatkan hutang-piutang pada masyarakat sumenep) dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Faktor yang melahirkan tradisi ompangan tersebut karena kuatnya solidaritas dan kebersamaan masyarakat Sumenep untuk selalu saling memberi dan menerima satu dengan yang lainnya, sedangkan awal munculnya tradisi ompangan dalam perayaan pernikahan tersebut tidak diketahui secara pasti kapan dimulainya dan dilakukan oleh masyarakat.
2. Pola tradisi ompangan itu dilakukan pada masyarakat Madura khususnya di Kabupaten Sumenep dalam berbagai bentuk yang bisa disumbangkan pada mereka yang akan melaksanakan perayaan pernikahan. Seperti dalam bentuk beras, gula, uang, bantuan sound, terop, sampai pada barang yang akan dibawa oleh mempelai waktu pernikahannya. Berbagai bentuk itu juga terlihat dari besaran bantuan yang akan diberikan pada mereka yang punya hajatan.
3. Tradisi ompangan dalam perayaan pernikahan pada masyarakat Madura memberikan dampak yang positif karena meringankan beban pada mereka yang punya hajatan walaupun itu merupakan bentuk hutang yang tidak dilafalkan dan mesti di penuhi ketika pemberi ompangan akan melaksanakan hajatan perayaan pernikahan juga, karena kalau tidak dipenuhi akan berdampak dalam interaksi sosialnya.[]

Daftar Pustaka

- Ahmad Wardi Muslich, 2010 *Fiqh Muamalat*, Jakarta: Amzah
- Amir Syarifuddin, *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia*, Kencana: Jakarta. 2007
- Ghufron, A, Mas'adi, 2002 *Fiqh Muamalah Kontekstual*, Jakarta., PT Raja Grafindo persada
- Salah al-Fauzan, 2006 *Fiqh Sehari-hari*, Jakarta: Gema Insane
- Sayyid Sabiq, 1995 *Fiqh sunnah*, Kairo: Dar Al-Fath Lil Ilam Al-'Araby
- Bawani, Imam 1990 *Tradisionalisme dalam pendidikan Islam*, Surabaya: Al Ikhlas.
- Hilman Hadikusuma, 2007 *Hukum Perkawinan Indonesia Menurut Perundangan, Hukum Adat, Hukum Agama*, Bandung: Mandar Maju
- HR. Bukhari dalam Kitab Al-Istiqradh, bab istiqradh Al-lbil (no.2390), dan Muslim dalam kitab Al-musaqah, bab Man Istaslafa Syai-an Fa Qadha Khairan Minhu (no.1600)
- Kamal bin As-Sayyid Salim, 2007 *Fiqh sunnah wanita* Jakarta: Tiga Pilar
- Moleong, Lexi J. 1991. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya
- Singarimbun, M. dan S. Effendi. 1987. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta:LP3ES
- Bisri, Cik Hasan. 1999. *Penuntun penyusunan rencana penelitian dan Penulisan skripsi*, Jakarta: logos Dapdikbud. tt. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka
- Nasution, S. 1996. *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*. Jakarta: Bumi Akasara.
- Suprayoga, Imam Tobroni. 2003. *Metodologi Penelitian Sosial Agama*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Surakhmad, Winamo. 1990. *Pengantar Penelitian Ilmiah (Dasar, Metode, Teknik)*. Bandung: Tarsito
- Syaikh Hafizh Ali Syuaisyi', *Kado pernikahan* jakarta Pustaka al kautsar, 2007

ORIGINALITY REPORT

14%

SIMILARITY INDEX

13%

INTERNET SOURCES

2%

PUBLICATIONS

5%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	kpud-sumenepkab.go.id Internet Source	2%
2	etheses.iainponorogo.ac.id Internet Source	1%
3	digilib.iain-palangkaraya.ac.id Internet Source	1%
4	journal.iainkudus.ac.id Internet Source	1%
5	repository.stpn.ac.id Internet Source	1%
6	urj.uin-malang.ac.id Internet Source	1%
7	text-id.123dok.com Internet Source	1%
8	Submitted to UIN Sunan Gunung Djati Bandung Student Paper	1%
9	abiaryanionline.wordpress.com Internet Source	1%

10	repository.usd.ac.id Internet Source	<1 %
11	jurnal.radenfatah.ac.id Internet Source	<1 %
12	www.researchgate.net Internet Source	<1 %
13	Submitted to Universitas Negeri Makassar Student Paper	<1 %
14	eprints.umm.ac.id Internet Source	<1 %
15	etheses.uinsgd.ac.id Internet Source	<1 %
16	sintadev.ristekdikti.go.id Internet Source	<1 %
17	www.georgakopoulos.org Internet Source	<1 %
18	docobook.com Internet Source	<1 %
19	journal.uinjkt.ac.id Internet Source	<1 %
20	id.123dok.com Internet Source	<1 %
21	ivonne-purba.blogspot.com Internet Source	<1 %

22 muhditermate.wordpress.com <1 %
Internet Source

23 repo.apmd.ac.id <1 %
Internet Source

24 repo.iain-tulungagung.ac.id <1 %
Internet Source

25 ejournal.iainmadura.ac.id <1 %
Internet Source

Exclude quotes On

Exclude matches Off

Exclude bibliography On